

EVALUASI PENERAPAN KULTUR TEKNIS PADATANAMAN KELAPA SAWIT MENGHASILKAN DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KABUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR

THE EVALUATION OF TECHNICAL CULTURE APPLICATION ON MATURE PLANT IN ONE OF OIL PALM PLANTATION COMPANY IN BERAU REGENCY EAST KALIMANTAN

Dwi Suryani¹, Rusli Anwar², Rusmini², Fadli Mulyadi², Sri Ngapiyatun²

¹ Alumni Mahasiswa Politeknik Pertanian Negeri Samarinda

² Pengajar Politeknik Pertanian Negeri Samarinda
suryanidwi413@gmail.com

ABSTRACT

Background of this study is on how the right plantation management practices become the absolute provision to gain eminent yield. Thus the company must evaluates the application on the technical culture of mature plant in order to know how big is the value and influence of the technical culture application so that the company can attain the optimum production. Therefore this study aims to identify and calculate the application rate of cultivation technique factors that have been applied by the company itself also to calculate the loss rate from misapplication of cultivation techniques that have been affected oil palm production based on the cultivation technical manual and estimated loss value incurred by PPKS Medan and identify the efforts made by the company to control pests and diseases (HPT) also the development of oil palm pollinating insects (SPKS). The method used in this study was field observation method, and descriptive statistical analysis (tabulation). There were some indicators that used in field observation in this study, they are imperfect pollination in fruit development phase, oil extraction rendement (OER) and kernel extraction rendement (KER), harvesting technique and discipline on collecting loose fruits, harvesting unripe fruits, harvesting rotation >15 days, crop damage due to rat pests. The result showed that the technical culture application rate has different value in each indicator, based on the highest error rate the first was harvesting rotation > 15 days (52,75 %), second was imperfect pollination (7,05 %), third was harvesting technique and discipline on collecting loose fruits (7%), forth was crop damage due to rat pests (4,3%) and the last was harvesting unripe fruit (3,4%). The different value in application rate could be influenced by inadequate human resources, lack in controlling, facilities and infrastructure availability (like pollinating insect box, harvesting tools and good transportation access).

Keywords : Evaluation, Technical culture, oil palm, Mature

I. PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan komoditi pilihan dalam program revitalisasi perkebunan didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain: (1) komoditi yang dikembangkan mempunyai peranan yang sangat strategis sebagai sumber pendapatan masyarakat, (2) komoditi yang dikembangkan mempunyai prospek pasar, baik pasar dalam negeri maupun ekspor, (3) mampu menyerap tenaga kerja baru, serta (4) mempunyai peranan dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2007 pengembangan komoditi perkebunan kelapa sawit mampu menyerap jumlah tenaga kerja yang besar, yaitu ± 2,7 juta kepala keluarga (KK) (Anonim, 2008).

Pengelolaan yang tepat menjadi syarat mutlak untuk menghasilkan yield yang unggul, berawal dari penggunaan lahan yang sesuai, benih unggul, pemupukan yang tepat, pemeliharaan yang sesuai dan panen yang baik akan dapat meningkatkan kualitas perkebunan yang pada akhirnya akan mendatangkan hasil yang tinggi. Memperhatikan masalah tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai penerapan kultur teknik. Agar mengetahui seberapa besar pengaruh dari kultur teknis terhadap produktifitas tanaman kelapa sawit.

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang dirumuskan adalah pentingnya dilakukan evaluasi terhadap sejauh mana penerapan kultur teknik pada tanaman kelapa sawit menghasilkan (TM) pada perusahaan yang menjadi lokasi penelitian,

Presentase besarnya pengaruh negatif atau kerugian yang ditimbulkan akibat kesalahan penerapan kultur teknik terhadap produksi di perusahaan tempat studi tersebut dengan berpedoman pada baku teknik yang ditetapkan oleh PPKS (Pusat Penelitian Kelapa Sawit) Medan dan mengidentifikasi upaya yang dilakukan perusahaan untuk pengendalian hama penyakit tanaman (HPT) dan pengembangan serangga penyerbuk kelapa sawit (SPKS). Dengan batasan masalah lingkup penerapan kultur teknik yang menjadi bahan amatan berupa faktor-faktor teknik budidaya pada tanaman menghasilkan saja yang meliputi: penyerbukan yang kurang sempurna terhadap pembentukan buah, OER dan KER, teknik/cara pemanen dan kedisiplinan pengumpulan brondolan, buah mentah dipanen, rotasi panen >15 hari, kerusakan tanaman akibat hama tikus).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menghitung besaran nilai penerapan faktor-faktor teknik budidaya yang telah diterapkan oleh perusahaan. Untuk menghitung besaran nilai kerugian dari kesalahan penerapan teknis budidaya yang telah mempengaruhi produksi kelapa sawit berdasarkan pedoman baku teknis budidaya dan estimasi nilai kerugian yang ditetapkan oleh PPKS Medan. Dan mengidentifikasi upaya yang dilakukan perusahaan untuk pengendalian hama penyakit tanaman (HPT) dan pengembangan serangga penyerbuk kelapa sawit (SPKS).

II. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada sebuah perusahaan perkebunan kelapa sawit di Kampung Tanjung Batu Kecamatan Pulau Derawan Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan terhitung sejak 11 Februari sampai dengan 11 Maret 2019.

B. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat survei lapang seperti; peta kebun, alat tulis, kamera, laptop dan lembar observasi yang dibutuhkan untuk observasi langsung terhadap objek penelitian berupa kegiatan penerapan kultur teknis panen dan perawatan tanaman menghasilkan. Dan program komputer Microsoft

Office Excel untuk mengolah data hasil observasi lapangan.

Bahan yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer lebih berupa objek observasi di lapangan yaitu tanaman kelapa sawit yang telah menghasilkan. Dan data sekunder berupa laporan kegiatan perkebunan (laporan pengendalian hama dan penyakit, laporan penyerbukan buatan), dokumentasi keadaan di lapangan, laporan produksi, pedoman teknis dan studi literatur lainnya.

C. Analisis Data

Sumber data primer berasal dari hasil observasi lapangan berupa tingkat penerapan kultur teknik dan selanjutnya di analisis statistik (tabulasi). Dari hasil tabulasi tersebut nantinya akan didapatkan nilai persen penerapan kultur teknik. Kemudian data tersebut diuraikan secara deskriptif dan diinterpretasi dengan dokumen perusahaan, laporan perusahaan, buku dan studi pustaka lainnya. Sedangkan nilai keluarannya yaitu berupa nilai tingkat penerapan kultur teknik kunci sebagaimana yang telah ditetapkan oleh PPKS yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dalam mencapai produktifitas yang optimal kultur teknik merupakan salah satu bagian yang sangat penting, mulai dari tahap pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Pada tahap panen merupakan salah satu tahap yang berpengaruh pada produksi, oleh sebab itu dilakukan pengamatan evaluasi penerapan kultur teknik kelapa sawit menghasilkan. Untuk mengetahui penerapan kultur teknik dan kerugian yang diakibatkan kurang tepatnya penerapan kultur teknik tersebut.

1. Uraian besaran nilai penerapan faktor-faktor teknik budidaya yang telah diterapkan perusahaan

Hasil pengamatan penerapan kultur teknik tanaman kelapa sawit menghasilkan pada salah satu perkebunan kelapa sawit di Desa Tanjung Batu disajikan pada Tabel 8. Besaran nilai penerapan kultur teknik tanaman kelapa sawit menghasilkan. Pedoman kultur teknik baku yang memuat parameter kunci dan menjadi acuan dalam evaluasi pada penelitian ini mengacu pada

pedoman baku kultur teknik yang diterbitkan oleh pusat penelitian kelapa sawit (PPKS) Medan tahun 2006.

Data hasil observasi di lapangan mengenai evaluasi penerapan kultur teknik pada Tanaman Menghasilkan (TM) menunjukkan bahwa terdapat kesalahan penerapan kultur teknik pada masing-

masing indikator pengamatan, sehingga penerapan kultur teknik dan budidaya dalam pengelolaan perkebunan di wilayah penelitian belum sesuai dengan standar baku teknik yang dianjurkan (Tabel 1).

Tabel 1. Besaran nilai penerapan kultur teknik tanaman kelapa sawit menghasilkan

No	Indikator	Nilai masing-masing sampel (%)		Rata-rata
		1	2	
1	Rotasi panen >15 hari.	5.5	100	52,75
2	Penyerbukan yang kurang sempurna terhadap pembentukan buah, OER dan KER.	7.8	6.3	7.05
3	Kesalahan tehnik/cara pemanen dan kedisiplinan pengumpulan brondolan	4.1	9.9	7
4	Kerusakan tanaman akibat hama tikus.	5.8	2.8	4.3
5	Buah mentah dipanen	1	5,79	3.4

Keterangan: 1: Afdeling 1 dengan luas 756 Ha
2: Afdeling 2 dengan luasan 716 Ha

Tabel 2. Perhitungan kerugian akibat kesalahan penerapan kultur teknik pada tanaman menghasilkan

No	Indikator	Nilai rata-rata kesalahan (%)	Rincian kerugian
1	Rotasi panen >15 hari.	52.75	191,8 ton buah memberondol/tahun Kadar ALB >5 Kadar DOBI rendah
2	Penyerbukan yang kurang sempurna terhadap pembentukan buah, OER dan KER.	7.05	1,2 ton OER/tahun 0,1 ton KER/tahun 28% kegagalan pembentukan bunga
3	Kesalahan tehnik/cara pemanen dan kedisiplinan pengumpulan brondolan	7	1,2 ton OER/tahun -15 % dari potensi tanaman
4	Kerusakan tanaman akibat hama tikus.	4.3	1,3 Ton CPO/Tahun
5	Buah mentah dipanen	3.4	1,2 ton OER/tahun

Apabila diurutkan dari kelima indikator pengamatan (dengan nilai rata-rata kesalahan) yang tertinggi sampai terendah, maka didapatkan hasil sebagai berikut: urutan pertama yaitu indikator rotasi panen >15 hari dengan nilai kesalahan 52,75%, kedua indikator tanaman yang penyerbukanya kurang sempurna dengan nilai 7,05%, ketiga indikator kesalahan tehnik/cara pemanen dan kedisiplinan pengumpulan brondolan dengan nilai kesalahan 7%. Keempat yaitu indikator kerusakan akibat hama tikus

dengan nilai kesalahan 4,3%. Dan terakhir indikator buah mentah dipanen dengan nilai kesalahan 3,4 % (Tabel 1).

2. Besaran nilai kerugian dari kesalahan penerapan teknis budidaya terhadap produksi
Besaran kesalahan tingkat penerapan kultur teknik pada masing-masing indikator akan memberikan pengaruh terhadap produksi tanaman tersebut. Tidak hanya berpengaruh pada jumlah produksi, akibat dari kesalahan penerapan kultur teknik ini juga dapat memberikan pengaruh pada kualitas dari produksi seperti ALB meningkat,

DOBI rendah, dan menurunkan potensi tanaman. Perhitungan kerugian beracuan pada standar teknis yang dibuat oleh PPKS medan (cara menghitung rincian kerugian yang diakibatkan tingkat penerapan kultur teknis dapat dilihat pada Lampiran 1. Cara menghitung kerugian yang diakibatkan dari tingkat penerapan kultur teknis tanaman menghasilkan dan Lampiran 3. Tabel rincian Kerugian produksi yang diakibatkan tingkat penerapan kultur teknis tanaman menghasilkan). Secara rinci perhitungan bentuk/nilai kerugian dari kesalahan penerapan kultur teknis tersebut disajikan pada Tabel 2.

Setelah dilakukan perhitungan kerugian berdasarkan baku teknik dari PPKS didapatkan hasil akibat dari rotasi panen >15 hari dapat mengakibatkan kerugian sebesar 191,8 ton/tahun TBS memberondol, meningkatkan asam lemak bebas (ALB) >5, menurunkan kandungan DOBI. Pada penyerbukan yang kurang sempurna mengakibatkan kerugian OER sebesar 1,2 ton/tahun, KER 0,1 ton/tahun, dan kegagalan pembentukan buah sebesar 28%. Pada indikator kesalahan teknik/cara pemanen dan kedisiplinan pengumpulan brondolan mengakibatkan kerugian OER 1,2 ton/tahun dan mengurangi 15% dari potensi tanaman tersebut. Pada indikator kerusakan tanaman akibat hama tikus mengakibatkan kerugian CPO 1,3 ton/tahun. Dan akibat dari buah mentah dipanen mengakibatkan kerugian OER 1,2 ton/tahun (perhitungan kerugian dapat dilihat pada Tabel 2).

3. Upaya yang dilakukan perusahaan untuk pengendalian hama penyakit tanaman (HPT) dan kegiatan pengembangan serangga penyerbuk kelapa sawit (SPKS)

Untuk mengetahui tingkat penerapan kultur teknis (terutama serangan hama tikus dan penyerbukan yang kurang sempurna) perusahaan memiliki departemen PHPT untuk mengetahui dari serangan hama tikus dan juga pengembangan serangga penyerbuk *Elaidibius kamericus*. Pada perusahaan tempat penelitian. Sensus hama merupakan salah satu metode untuk mengetahui adanya serangan, serta seberapa besar tingkat serangan hama yang terjadi di dalam populasi tanaman kelapa sawit yang dibudidayakan. Laporan tingkat serangan hama tikus sebagai berikut:

a. Pada afdeling 1 periode Februari serangan hama tikus terhitung dalam serangan sedang/ringan. Serangan tertinggi terjadi pada blok H-47 sebesar 14.4% dan blok G-

49 sebesar 14 %, dan untuk blok lain masih dalam kategori serangan sedang. hanya perlu sensus ulang dan belum perlu adanya aplikasi Rodentisida Ratgone.

- b. Pada afdeling 2 periode Februari serangan hama tikus pada 10 blok pengamatan, dengan tingkatan serangan masih < 20% dikategorikan dalam kategori serangan sedang. Sehingga hanya perlu dilakukan sensus ulang dan belum perlu adanya aplikasi Rodentisida Ratgone
- c. Pada afdeling 1 periode Maret serangan hama tikus pada 11 blok pengamatan terhitung dalam serangan sedang/ringan. Serangan tertinggi terjadi pada blok I-52 sebesar 9,6% dan blok G-48 sebesar 9%, dan untuk blok lain masih dalam kategori serangan sedang. hanya perlu sensus ulang dan belum perlu adanya aplikasi Rodentisida Ratgone
- d. Pada afdeling 2 priode Maret serangan hama tikus pada 13 blok pengamatan, dengan tingkatan serangan masih <20% dikategorikan dalam kategori serangan sedang. Sehingga hanya perlu dilakukan sensus ulang dan belum perlu adanya aplikasi Rodentisida Ratgone

Berdasarkan laporan PHPT periode bulan Februari 2019 mengenai pengembangan serangga penyerbuk kelapa sawit (SPKS) untuk pengembangan Kotak SPKS pada afdeling 2 tidak berjalan dengan baik dikarenakan kekurangan tenaga kerja dan sementara dibebberapa afdeling lainnya telah berjalan dengan baik. Sama halnya dengan priode bulan Februari pada priode Maret pengembangan SPKS pada afdeling 2 juga masih belum berjalan dengan baik akibat kekurangan tenaga (Laporan PHPT, 2019).

B. Pembahasan

1. Rotasi panen >15 hari

Pada indikator rotasi panen >15 hari dengan nilai kesalahan 52,75% terhadap produksi. Berdasarkan estimasi perusahaan dalam kurun waktu 1 tahun diperkirakan akan merugi sebesar 191,8 ton/tahun buah yang dipanen memberondol atau sekitar 17% dari produksi. Tidak hanya hal tersebut pada indikator ini juga mengakibatkan kandungan ALB meningkat >5% dan kandungan DOBI rendah yang tentunya akan berpengaruh pada kualitas CPO yang dihasilkan. diestimasikan tingkat kerugian yang ditimbulkan akan mempengaruhi

Sama halnya dengan pendapat Mangoensoekarjo dan Semangun, (2008) kandungan minyak sawit meningkat dari tahap mentah ke matang, kemudian menurun kembali pada tahap lewat matang, sedangkan kandungan ALB meningkat terus dari matang ke lewat matang dengan demikian panen tandan pada tahap lewat matang menimbulkan kerugian, baik dalam produktifitas maupun kualitas minyak.

Salah satu faktor yang menjadikan rotasi panen menjadi indikator dengan nilai kesalahan tertinggi dikarenakan pada afdeling 2 nilai kesalahan mencapai 100%, afdeling 1 5,5% dan dengan nilai rata-rata 52,7%. Diduga hal tersebut disebabkan karena kurangnya tenaga pemanen dan pengawas pada afdeling 2. Pada afdeling 2 hanya ada 38 tenaga pemanen yang dibagi atas 2 tim pengawasan (2 kemandoran) dengan luasan wilayah 716 ha. Menurut Mangoensoekarjo dan Semangun (2008) Kebutuhan tenaga tergantung kepada keadaan dan umur tanaman, yakni ketinggian pohon dan keadaan areal, untuk satu tim yang terdiri atas 2 orang dapat menyelesaikan 25 ha atau sebanyak 0,08 HOK/ha dan seorang mandor mengawasi 5-7 tim.

Akibat dari rotasi panen yang tinggi diduga juga ada kaitannya dengan buah mentah dipanen. Buah mentah dipanen menyebabkan rotasi menjadi lebih tinggi karena buah yang harusnya dipanen pada rotasi selanjutnya sudah dipanen terlebih dahulu sehingga pada rotasi selanjutnya buah menjadi kurang dan hal tersebut menyebabkan pemanen memanen buah mentah karena untuk memenuhi basis janjang. Dan apabila hal tersebut terus menerus dilakukan akan menjadikan rotasi panen semakin tinggi.

2. Penyerbukan kurang sempurna

Sedangkan pada perusahaan pada afdeling 1 dengan luasan 756 ha terdapat 5 kotak SPKS dan pada afdeling 2 dengan luasan 716 ha terdapat 5 kotak SPKS. Sehingga pada afdeling 1 1 kotak SPKS diperuntukan untuk luasan 151,2 ha dan afdeling 2 1 kotak SPKS untuk 143,2 ha lahan. Untuk sebaran kotak SPKS ditentukan berdasarkan daerah yang produksinya masih rendah. Peta sebaran kotak SPKS afdeling 1 dapat dilihat pada lampiran 5 dan afdeling 2 dapat dilihat pada Lampiran 6. Dan berdasarkan laporan bidang PHPT priode Febuari dan Maret 2019 bahwa pada afdeling 2 pengembangan SPKS tidak berjalan dengan baik yang diakibatkan kurangnya tenaga pengembang SPKS tersebut, selain tersebut lokasi kotak SPKS pada afdeling 2

yang sangat jauh lokasinya menjadi alasan tenaga kerja enggan mengambil premi pada kegiatan pengembangan SPKS ini (Sebaran kotak SPKS dapat dilihat pada Lampiran 5. Peta sebaran kotak SPKS Afdeling 2).

Hasil penelitian di lapangan pada afdeling 1 nilai kesalahan penyerbukan yang kurang sempurna (7,9%) lebih tinggi dari pada afdeling dua (6,3%) diduga hal tersebut diakibatkan karena serangan hama tikus pada afdeling sampel 1 (5,77%) lebih tinggi di dibandingkan dengan afdeling 2 (2,8%). Hal tersebut sama halnya dengan hasil penelitian Menurut Mangoensoekarjo dan Semangun (2008) Salah satu hama yang memangsa dan mengganggu perkembangbiakan SPKS adalah tikus, Sehingga menurunkan populasi SPKS.

3. Kesalahan teknik/cara pemanen dan kedisiplinan pengumpulan brondolan

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator Kesalahan teknik/cara pemanen dan kedisiplinan pengumpulan brondolan dapat merugikan perusahaan dengan estimasi kerugian kehilangan OER sebesar 1,2 ton/pertahun dan menurunkan 15% dari potensi tanaman tersebut.

Brondolan merupakan buah sawit yang sudah lepas dari tandan buah dan jatuh ke tanah. Masalah yang dihadapi ketika pengutipan brondolan adalah banyaknya brondolan yang tertinggal atau tidak dikutip. Karena itu, pengumpulan brondolan sebaiknya berada di satu atau dua tempat setiap ancak dan sekaligus ditimbang ditempat pengumpulan brondolan tersebut (Sunarko, 2014). Pada perusahaan tempat penelitian teknis pengutipan brondolan dengan nilai kesalahan 7% diduga diakibatkan karena perhitungan premi brondolan yang masih kurang tepat. Karena perhitungan premi brondolan di tempat penelitian hanya berdasarkan estimasi dari angka kerapatan panen tidak ditimbang di TPH sehingga menurut beberapa pemanen tidak sesuai dengan brondolan yang mereka kutip sehingga bebapa dari pemanen tidak mengutip brondolan. Selain itu menurut beberapa pemanen premi pengutipan brondolan relatif murah menurut mereka lebih baik mereka mencari premi janjang. Beberapa ancak terdapat THP yang tidak sesuai standar bahkan tidak tersedia TPH

4. Kerusakan tanaman akibat hama tikus

Pada indikator kerusakan tanaman akibat hama tikus dengan nilai kesalahan 4,3% akan mengakibatkan kerugian CPO 1,3 ton/tahun. Menurut Susanto dkk, (2005) Tikus belukar

(*Rattus rattus tiomanicus*) adalah jenis tikus yang sering dijumpai di perkebunan kelapa sawit. Kerugian pada tanaman menghasilkan yang ditimbulkan akibat hama tikus yaitu kehilangan produksi sebesar 20%, penurunan kualitas buah, dan penurunan populasi *Elaeidobius kamerunicus*. Pengendalian hama tikus dapat menggunakan aplikasi umpan beracun (antikoagulan) dan pengendalian hayati menggunakan burung hantu. Pada tanaman menghasilkan tikus mengerat bunga dan tikus juga mengerat buah yang masih muda serta memakan inti kelapa sawit yang masih lunak.

Pada perusahaan juga terdapat departemen yang khusus mengurus hama penyakit tanaman (PHPT) dan khususnya hama tikus. Departemen tersebut juga melakukan sensus dan penanganan hama tikus sehingga pada indikator ini tingkat kesalahan relatif rendah dibandingkan dengan indikator yang lain.

Sesuai dengan hasil observasi dilapangan berdasarkan laporan bidang PHPT periode Februari dan Maret 2019 menunjukan tingkat serangan yang tergolong serangan sedang/ringan dan tidak perlu dilakukan penanganan hanya perlu dilakukan sensus kembali untuk terus memantau perkembangan serangan. Apabila serangan sudah >20% barulah perlu dilakukan penanganan dengan pengaplikasian indikator buah Rodentisida Retgon

5. Buah mentah dipanen

Pada mentah dipanen merupakan indikator dengan nilai kesalahan terendah dengan nilai 3,4%. Akibat dari kesalahan tersebut diperkirakan akan mengakibatkan kerugian OER sebesar 1,2 ton/tahun. Menurut Pahan (2010) sumber-sumber kerugian produksi di lapangan ialah potong buah mentah, buah masak tinggal di pokok (tidak dipanen), brondolan tidak dikutip, buah atau berondolan dicuri, serta buah di TPH tidak terangkut ke PKS.

Pemanenan masih berupa buah mentah akan menghasilkan minyak dengan kandungan ALB yang rendah dan kadar minyaknya pun rendah. sehingga minyak yang dihasilkan lebih sedikit, untuk mendapatkan jumlah dan kualitas minyak seperti yang diinginkan, hendaknya panen dilakukan pada derajat kematangan yang tepat. Sebagai patokan jumlah minimum brondolan sebanak 10 buah untuk tanaman muda dan 15 buah untuk tanaman tua (Sunarko 2014). Perusahaan juga menerapkan sanksi bagi pemanen yang memanen buah mentah untuk

memberikan efek jera kepada pemanen yang tidak taat aturan (Rp 5.000/janjang dan apabila jumlah denda lebih dari upah 1 hari kerja maka denda digantikan dengan tidak membayar upah pada hari tersebut).

Penerapan Tri Basis juga merupakan salah satu cara untuk menekan angka kesalahan pemanen, dimana tri basis sendiri terdiri dari basis janjang, basis ancak, dan basis waktu. Pemanen akan diberi standar janjang buah yang harus dipanen pada suatu areal (penentuan basis janjang berdasarkan tahun tanam dan berat janjang rata-rata). Apabila pemanen tidak bisa memenuhi basis janjang (biasa disebabkan oleh kerapatan buah yang kurang sehingga pemanen tidak mendapatkan basis janjang) pemanen harus memenuhi basis ancak dan apabila pada basis ancak belum terpenuhi pemanen harus memenuhi basis waktu (jam kerja).

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian evaluasi penerapan kultur teknis pada kelapa sawit menghasilkan di salah satu perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Berau selama 1 bulan dengan sampel data dari dua afdeling 1 dan 2 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari kelima indikator penerapan kultur teknis memiliki nilai kesalahan yang berbeda-beda tingkatannya apabila diurutkan dari yang tertinggi sampai terendah yang pertama adalah indikator rotasi panen >15 hari (52,75%), kedua penyerbukan kurang sempurna (7,05%), teknik/cara pemanen dan kedisiplinan pengumpulan brondolan (7%), serangan hama tikus (4,3%) dan terakhir buah mentah dipanen (3,4%).
2. Dan dari tingkat penerapan kultur teknis tersebut dapat merugikan pada indikator pertama akan merugikan 191,8 ton buah memberondol, ALB >5 dan DOBI rendah. Indikator kedua merugikan OER 1,2 ton/tahun, KER 0.1 ton/tahun dan 28% kegagalan pembentukan buah. Indikator ketiga merugikan OER 1,2 ton/tahun dan mengurangi 15% dari potensi tanaman. Indikator keempat merugikan CPO 1,3 ton/tahun. Dan indikator kelima merugikan OER 1,2 ton/tahun.
3. Dari tingkat penerapan kelima indikator tersebut dapat dipengaruhi oleh ketersediaan tenaga kerja yang mencukupi (baik dalam tim

pemanen maupun tim pengembang SPKS), pengawasan, ketersediaan sarana dan prasarana (seperti kotak SPKS yang mencukupi pada setiap blok, peralatan panen, akses transportasi yang baik).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2010). Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa Sawit. Dinas Perkebunan Kelapa Sawit.
- Anonim. (2006). Potensi dan Peluang Inve estasi Industri Kelapa Sawit Di Indonesia. PPKS. Medan.
- Mangoensoekarjo S. dan Semangun H. (2008). Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sunarko. (2014). Budi daya Kelapa Sawit di Berbagai Jenis Lahan. PT AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- Pahan, I. (2010). Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir. Penebar Swadaya. Jakarta.